

MANAJEMEN RISIKO PADA UMKM DI INDONESIA

Arivatu Ni'mati Rahmatika, M.E.I¹, Muhamad Abdul Majid², Agus Suprayogi³

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah, Jombang

arivaturahmatika@unwaha.ac.id, muhamadmajid342@gmail.com,

agussuprayogi@gmail.com³

Abstrak: UMKM adalah usaha yang berskala kecil, bersifat padat karya yang melibatkan banyak aktivitas ekonomi dan bisnis baik dari segi teknologi, manajemen, investasi dan perlindungan hak cipta. Oleh karena itu penelitian ini disusun dengan tujuan agar mengetahui bagaimana cara mengatasi ataupun mengelola berbagai macam risiko yang terjadi pada sebuah usaha. Metode penelitian yang digunakan jenis literatur review. Manajemen risiko bertujuan mengelola risiko agar hasil optimal dalam suatu usaha ataupun kegiatan dapat dicapai. Manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses-proses yang terdiri atas 3 tahapan sebagai berikut: 1). Melakukan Identifikasi Risiko, 2). Evaluasi dan Pengukuran risiko, dan 3). Pengelolaan risiko.

Kata kunci: manajemen risiko, UMKM

Abstract: MSMEs are small, labor-intensive businesses that involve a lot of economic and business activities in terms of technology, management, investment and copyright protection. Therefore this research was compiled with the aim of knowing how to overcome or manage various kinds of risks that occur in a business. The research method used is the type of literature review. Risk management aims to manage risk so that optimal results in a business or activity can be achieved. Risk management is basically carried out through processes consisting of 3 stages as follows: 1). Doing Risk Identification, 2). Risk Evaluation and Measurement, and 3). Risk management.

Keywords: Risk management, MSMEs

Pendahuluan

Perekonomian merupakan hal yang teramat sangat penting bagi kelancaran kehidupan dalam suatu negara. Perekonomian bahkan merupakan salah satu penentu masa depan suatu Negara. Seluruh kekuatan di suatu negara, dapat dilihat dan ditinjau dari segi perekonomian dan segi kesejahteraan rakyat dari suatu negara, semakin suatu negara memiliki perekonomian yang kuat dan kesejahteraan rakyat yang tinggi, maka dapat

dikatakan, bahwa negara tersebut adalah negara yang kuat, dan sebaliknya, jika suatu negara memiliki perekonomian yang tidak kuat dan kesejahteraan rakyat yang kurang, dapat dikatakan, negara tersebut adalah negara yang belum kuat.

Bisnis yang dibentuk oleh masyarakat ini, pastilah diawali dengan bisnis-bisnis kecil dan sederhana, misalnya bisnis rumahan, bisnis bermodal kecil hingga dapat memiliki modal besar, hal ini dapat dikenal di masyarakat sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah atau sering disebut UMKM.

UMKM sangat berperanan penting terhadap peningkatan kesejahteraan suatu negara khususnya negara berkembang termasuk Indonesia. UMKM merupakan singkatan dari usaha Mikro kecil menengah. Keberadaan UMKM sangat berpotensi akan meningkatkan kesempatan kerja serta peningkatan pendapatan. Bahkan Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir ([www. Kemenprin.go.id](http://www.Kemenprin.go.id)).

UMKM pada Indonesia diharapkan perhatian khusus agar UMKM bisa berkembang dan sebagai sebuah perusahaan besar . Jika skala usaha semakin akbar tentunya berbanding lurus dengan penyerapan energi kerja. UMKM mampu membentuk lapangan kerja bagi rakyat, tetapi sebelum hal ini terjadi dibutuhkan dukungan asal warga dan pemerintah buat selalu mengkonsumsi atau memakai produk lokal. Berbicara tentang bisnis, tentunya tak terlepas serta dihadapkan di risiko yang akan dihadapi.

Dalam dunia bisnis pengetahuan tentang manajemen resiko merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan bisnis. Dengan pengelolaan yang baik maka sebuah lembaga bisnis akan dapat terhindar dari kerugian bahkan kebangkrutan. Begitu pula dengan usaha kecil mikro dan menengah yang kecukupan modal belum banyak, operasional yang belum maksimal sangat rentan terhadap perubahan resiko. Pada setiap usaha, risiko merupakan suatu hal yang mutlak. Risiko juga dapat muncul dari berbagai sumber. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara menangani risiko tersebut. Proses manajemen risiko merupakan suatu hal yang mutlak jika kita ingin menghindari kerugian dalam usaha. Proses ini diyakini memiliki peranan penting dalam keberlangsungan bisnis UMKM. Hal ini sebagai upaya UMKM, termasuk yang berskala kecil, agar dapat bertahan pada situasi ketidakpastian.

Manajemen Risiko perlu diterapkan karena perusahaan dapat mengetahui cara menangani risiko dengan baik dan tepat serta dengan adanya manajemen risiko membuat para pelaku usaha siap dalam menghadapi risiko yang akan dihadapi nanti. Seperti pendapat menurut (Darmawi, 2010) manajemen risiko diartikan sebagai proses pengukuran tau penilaian serta pengembangan strategi pengolahannya. strateginya mulai dari mengidentifikasi risiko, mengukur, dan menentukan besarnya risiko lalu mencari jalan bagaimana menangani risiko tersebut.

Risiko merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan. Esensi dari penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha tetap terkendali pada batas yang dapat diterima serta menguntungkan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang biasa disebut UMKM ini juga diperlukan dalam mempertahankan diri dalam persaingan, selain itu UMKM juga dituntut dalam menghadapi beberapa tantangan global, dalam menghadapi tantangan global ini dapat dilakukan dengan cara menginovasi produk dan jasa, serta pengembangan sumberdaya manusia dan teknologi, juga diperlukan dalam hal peningkatan area pemasaran. Seperti yang di jelaskan mengenai UMKM menurut (Sudaryanto, 2011) UMKM merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, oleh karena itu UMKM di Indonesia perlu dalam mengantisipasi atau mengurangi kemungkinan terjadinya risiko tersebut dengan cara melakukan analisis manajemen risiko.

Tujuan dari disusunnya penelitian ini supaya dapat mengetahui cara mengatasi risiko pada UMKM yang kemungkinan bisa terjadi kapan pun dan dimanapun serta bagaimana cara mengelola risiko tersebut agar tidak berdampak merugikan bagi usahanyadan mendapatkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk meneliti dengan judul “MANAJEMEN RESIKO PADA UMKM DI INDONESIA”.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis literatur review terhadap berbagai sumber bacaan untuk mengetahui manajemen resiko pada UMKM khususnya di Indonesia. Semua tulisan dari sumber bacaan yang didapatkan akan diringkas dan ditulis kembali agar bisa

memberikan pengetahuan ataupun pandangan terhadap risiko UMKM yang terjadi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

UMKM adalah usaha yang berskala kecil, bersifat padat karya yang melibatkan banyak aktivitas ekonomi dan bisnis baik dari segi teknologi, manajemen, investasi dan perlindungan hak cipta. Dilihat dari kepanjangan UMKM, usaha ini berbeda dengan UKM yaitu usaha kecil menengah. Keduanya sama-sama usaha kecil tetapi yang membedakan hanyalah besarnya aset yang dimiliki usaha tersebut. Aset yang dimiliki oleh UKM lebih besar daripada yang dimiliki UMKM.

Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Untuk meningkatkan pemberdayaan UMKM perlu adanya permodalan yang mudah didapat, akses pemasaran yang luas, pendampingan manajemen operasional dan peran lembaga keuangan, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, serta peran Perguruan Tinggi sebagai Pendamping pelaku UMKM (Hendrin Hariatin Sawitri, 2016). Pertumbuhan yang sangat pesat dari UMKM ini menimbulkan salah satu dampak positif bagi perekonomian Indonesia, misalnya adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat-masyarakat sekitar UMKM tersebut, membantu perekonomian negara dengan memberi pemasukan untuk negara seperti pajak, memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat sehingga dapat bersaing secara sehat, dan membantu perekonomian masyarakat yang kurang mampu. Tetapi, dengan adanya UMKM ini juga membawa dampak negatif, seperti misalnya menggeser usaha-usaha kecil lainnya hingga gulung tikar.

Keberadaan UMKM sudah sangat jelas manfaatnya bagi perekonomian Indonesia. Dengan adanya UMKM, Indonesia dapat bertahan dari krisis global yang terjadi pada awal tahun 2008. Sehingga keberadaan UMKM merupakan sesuatu yang sangat potensial bagi perekonomian Bangsa Indonesia. UMKM memiliki banyak jenis dan klasifikasi, diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah, jenis UMKM dapat dibagi menjadi :

1. Kategori Usaha Mikro

Klasifikasi ini merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan dan/atau badan usaha perorangan, dengan karyawan kurang dari 4 orang, aset hingga Rp. 50 juta, dan omzet penjualan tahunan mencapai Rp. 300 juta.

2. Kategori Usaha Kecil

Ciri-ciri UMKM yang termasuk kategori usaha kecil adalah memiliki karyawan berkisar 5-19 orang, kekayaan bersih kisaran Rp50 juta-Rp500 juta, dan omzet per tahun berkisar Rp300 juta-Rp2,5 miliar.

3. Kategori Usaha Menengah

Cakupan UMKM usaha menengah semakin lebih besar, dengan karyawan berjumlah antara 20-99 orang, aset antara Rp500 juta-Rp10 miliar, dan omzet penjualan antara Rp2,5-50 miliar.

4. Kategori Usaha Besar

Usaha ekonomi produktif ini memiliki jumlah karyawan lebih dari 100 orang dengan aset lebih dari Rp10 miliar dan omzet tahunan lebih dari Rp50 miliar.

Pelaku UMKM banyak yang kurang peduli akan risiko yang berdampak langsung pada usahanya. Mereka hanya berfokus pada mencari laba padahal risiko itu sendiri sangat berkaitan dengan operasional perusahaan yang nantinya akan berdampak langsung pada profit perusahaan. Banyak UMKM yang terlalu fokus pada proses produksi tanpa memperhatikan pemasaran, distribusi barang & pemasaran kurang tepat, kurangnya channel untuk pendistribusian barang, rekomendasi teman dan pemasaran dari mulut ke mulut bahkan menjadi channel favorit pelaku UMKM yang didominasi oleh generasi saat ini hanya berfokus pada kualitas barang.

Bahwa beberapa risiko UMKM yang banyak dialami negara berkembang termasuk Indonesia antara lain adalah risiko bencana yang ditinjau dari aspek sebagai berikut: 1) Sumber Daya Manusia; 2) produksi; 3) pemasaran; 4) permodalan; dan 5) hukum. Dengan rincian risiko bencana berdasar masing-masing aspek sebagai berikut:

1. Aspek Sumber Daya Manusia

Aspek SDM yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah asal SDM, yakni apakah berasal dari lokal satu kota dengan UMKM tersebut berada, atau berasal dari non

lokal berbeda kota dengan lokasi UMKM, ataukah justru campuran antara lokal dan non lokal. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan jumlah gaji yang harus dikeluarkan dan tingkat perputaran SDM dalam menunjang suatu usaha.

2. Aspek Produksi

Aspek produksi yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan 1) perolehan bahan baku apakah mudah dapat diakses dari supplier yang 1 kota dengan lokasi UMKM berada, atau harus mengambil bahan baku dari luar kota yang berbeda dengan lokasi UMKM, ataukah dapat diakses dari supplier yang 1 kota dan yang berasal dari luar kota dengan UMKM tersebut; 2) proses produksi apakah sudah dilakukan menggunakan teknologi tepat guna ataukah masih manual, atau justru kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan jumlah biaya dan waktu yang harus dialokasikan dalam produksi dan untuk dapat menjalankan proses produksi secara efektif dan efisien.

3. Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan sistem pemasaran yang dilakukan apakah sudah online atau masih offline, atau malah kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan kesiapan UMKM dalam menghadapi era digital 4.0 dan yang terdekat adalah untuk mengetahui pangsa pasar UMKM apakah dapat naik kelas ke segmen di atasnya atau belum.

4. Aspek Permodalan

Aspek permodalan yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan kemampuan UMKM dalam membiayai usahanya apakah bersal dari modal sendiri, hutang ataukah kombinasi dari keduanya. Hal ini perlu dipertimbangkan terutama jika UMKM memutuskan untuk membiayai usahanya dari hutang, karena umumnya belum memperhitungkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan terkait dengan hutangnya tersebut.

5. Aspek Hukum

Aspek hukum yang dimaksud dapat menimbulkan risiko bencana adalah terkait dengan minimnya pengetahuan UMKM tentang legalitas usaha dan produk, sehingga umumnya usaha mereka berjalan dan besar tanpa paying hokum. Padahal legalitas tersebut sangat

dibutuhkan UMKM terutama jika ingin naik kelas ke segmen di atasnya, ataupun penting untuk pengembangan dan perluasan usaha dengan pasti.

Oleh karena itu para pelaku usaha UMKM perlu memperhatikan proses-proses manajemen risiko. Manajemen risiko adalah sebuah metode yang sistematis dan logis yang bermanfaat untuk mengidentifikasi, monitor, memutuskan solusi, serta melaporkan risiko yang terjadi pada setiap aktivitas atau pada sebuah proses (Ferry, 2006). Pada ISO:31000-2009 manajemen risiko ialah aktivitas terorganisasi yang dilakukan untuk mengarahkan serta mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko. Dan menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*event*) tertentu. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala atau penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai.

Risiko perlu dikelola karena dapat datang sewaktu-waktu dan sulit untuk dihindari. Manajemen risiko bertujuan mengelola risiko agar hasil optimal dalam suatu usaha ataupun kegiatan dapat dicapai. Manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses-proses yang terdiri atas 3 tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan Identifikasi Risiko

Salah satu cara untuk mengidentifikasi risiko adalah dengan menelusuri sumber risiko sampai terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan terjadi. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi risiko menurut Bambang Ryanto Rustam yaitu dilakukan identifikasi risiko secara berkala dan melakukan analisis dari seluruh sumber risiko.

UMKM di Indonesia telah teridentifikasi risiko-risiko yang ada terbagi atas 4 kelompok risiko

I. Risiko Keuangan

- Usaha terhenti ini dapat disebabkan kurangnya modal karena ini merupakan suatu bisnis keluarga sehingga menimbulkan keterbatasan persediaan sehingga menyebabkan warung terbengkalai, dan tidak ada pemasukan.
- Harga semakin mahal dapat disebabkan adanya inflasi dari bahan baku seperti naiknya harga daging dan barang pokok lainnya disamping itu juga berkaitan langsung dengan harga ekspedisi.

- Uang usaha digunakan untuk kepentingan dapat disebabkan karena pencatatan akuntansi yang belum tersistemasi dan dapat mengakibatkan modal usaha yang berkurang

II. Risiko Operasional

- Kurangnya tenaga kerja dapat disebabkan karena terbatasnya modal sehingga menyebabkan servis yang kurang cepat
- Operasional tidak teratur dapat disebabkan tidak ada SOP yang jelas sehingga menyebabkan tidak ada konsistensi rasa, pelayanan, dan pencatatan laporan keuangan.
- Kehilangan branding perusahaan dapat disebabkan karena tidak mempunyai SIUP dan ini menyebabkan tidak konsisten dalam waktu buka dan tutup

III. Risiko Pemasaran

- Tempat yang jauh dari target pemasaran dapat disebabkan karena terbatasnya modal sehingga dapat menyebabkan tidak tepat pada target pemasaran, dan berkurangnya konsumen
- Pemasaran yang lambat ini disebabkan karena promosi yang minim, tidak membuka cabang, buta pemasaran, dan kurang melihat potensi pasar ini menyebabkan berkurangnya omzet penjualan
- Produk tidak terkenal luas ini disebabkan karena makanan cepat basi dan tidak mempunyai mesin vakum karena produk ini merupakan produk basah jadi akan cepat basi jika produk ini tidak menggunakan mesin vakum sealer dan mesin tersebut cukup mahal sehingga mengakibatkan penjualan yang kurang luas.

IV. Risiko Produk

Risiko produk merupakan Risiko yang meyatu dengan dengan Risiko Operasional, namun letak perbedaannya pada Output Produk (Barang Jadi) yang telah dihasilkan oleh suatu perusahaan. Yang memiliki hubungan erat langsung dengan konsumen (*Customer*). Tentunya Dalam sebuah bisnis dari sektor apapun pasti memiliki sebuah risiko yang perlu diantisipasi dan dapat diminimalisir

supaya risiko tersebut tidak menjadi sebuah *weakness point* bagi perusahaan. Dari 3 Risiko yang telah diidentifikasi, untuk risiko yang pertama yaitu:

- a) Produk Kadaluarsa, sering terjadi pada bisnis-bisnis makanan terutama pada bahan baku. Hal ini disebabkan oleh karena bisa jadi produk tidak laku sehingga terlalu lama disimpan, atau sistem pengelolaan terhadap bahan baku atau produk dari perusahaan tersebut masih lemah. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan penjualan terhadap produk.
- b) Untuk yang kedua, yaitu kemasan produk kurang menarik, tergantung cara perusahaan dapat mendesign sebaik mungkin produk tersebut dapat memikat konsumen, penting bagi perusahaan untuk bisa beradaptasi dengan selera konsumen yang seiring waktu terus berubah, perlu sebuah inovasi dari pihak perusahaan untuk bisa mengemas atau mendesign produk sebaik mungkin, agar terlihat menarik dan memberikan kepercayaan kepada konsumen. Karena pembeli lebih sering melihat kemasan terlebih dahulu sebelum menanyakan harga barang.
- c) Terakhir, yang ketiga yaitu Kuantitas produk Tidak Sesuai Standar, risiko ini sering terjadi karena Produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan hal yang diinginkan, untuk usaha Junk Food atau Makanan Cepat Saji, biasa mendapat keluhan dari konsumen, terkait standar atau proporsi yang perlu diperhatikan lagi, hal ini disebabkan karena Human Resource yang error atau kelalaian dari tenaga kerja itu sendiri, dan perlu sebuah evaluasi kembali. Karena kepuasan pelanggan yang paling utama dalam menjalankan sebuah usaha.

2. Evaluasi dan Pengukuran Risiko

Evaluasi risiko dilakukan dengan tujuan untuk memahami karakteristik risiko dengan lebih baik dan sistematis. Sehingga lebih mudah dalam melakukan pengukuran, antara lain dengan menggunakan 1) teknik probabilitas; 2) matriks sumbu mendatar untuk probabilitas terjadinya risiko, dan sumbu vertikal untuk *severity* atau besarnya kerugian akibat timbulnya risiko tersebut; 3) teknik durasi; 4) teknik VAR (*Value at Risk*); 5) hasil evaluasi dampak risiko terhadap kinerja perusahaan.

Selain risiko produk, risiko keuangan juga patut untuk diwaspadai dan tentunya dikelola dengan baik agar risiko-risiko ini menjadi sebuah kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Karena semakin tinggi tingkat risiko, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan didapatkan UMKM.

3. Pengelolaan Risiko

Langkah terakhir dalam proses manajemen risiko adalah pengelolaan risiko. Setelah analisis dan evaluasi risiko, langkah berikutnya adalah mengelola risiko. Risiko penting untuk dikelola karena UMKM yang gagal mengelola risiko akan menerima konsekuensinya. Konsekuensi yang diterima seperti mengalami kerugian yang kecil bahkan hingga besar, kehilangan pelanggan, penutupan usaha, dll. Untuk itu risiko-risiko yang telah diidentifikasi dan dinilai perlu untuk dikelola dengan baik.

Cara yang dapat dilakukan oleh UMKM untuk mengelola risikonya terbagi atas beberapa hal yaitu penghindaran, ditahan (retention), diversifikasi, atau ditransfer ke pihak lainnya (Hanafi, 2014). Pengelolaan risiko yang ditahan maksudnya adalah menghadapi risiko tersebut. Risiko yang harus ditahan adalah harga yang semakin mahal, kurangnya tenaga kerja, produk kadaluarsa, pemasaran lambat. Risiko harga yang semakin mahal harus dihadapi kemudian lakukan pengelolaan dengan cara mengurangi kuantitas atau volume produknya. Kurangnya tenaga kerja dapat dilakukan dengan bantuan tenaga pada keluarga seperti anak ikut membantu atau ayah yang dapat membantu untuk kelangsungan usahanya sebelum mengembangkan lebih besar.

Pengelolaan risiko ini sangat penting dalam berlangsungnya suatu UMKM dalam menjalankan bisnisnya terutama bisnis yang masih berskala besar, karena tantangan yang dihadapi sangatlah beraneka ragam lain halnya dengan bisnis yang masih berskala kecil.

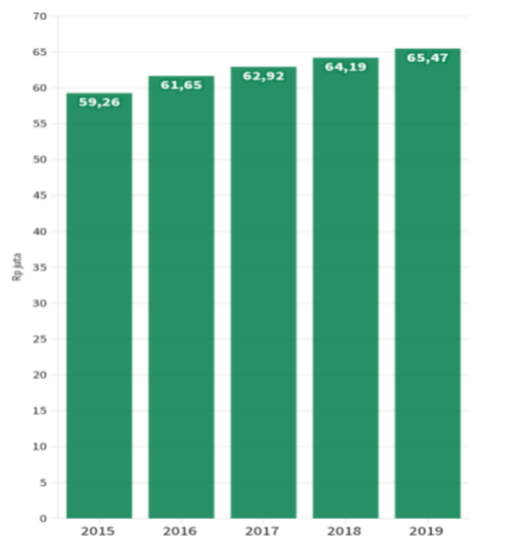
Penghindaran risiko yang harus dilakukan oleh UMKM adalah usaha terhenti dan kehilangan branding perusahaan. Risiko ini harus dihindari oleh UMKM karena ketika usaha terhenti akan memengaruhi keluarga dari owner itu sendiri. Tidak ada pemasukan dari usahanya, produknya dilarang beredar, meninggalkan aset. Oleh karena itu, penting bagi UMKM-UMKM untuk mengelola risiko yang ada, agar tidak menimbulkan bencana atau kerugian yang berarti. Terutama UMKM yang berskala besar, karena pengelolaan risiko yang gagal akan berdampak besar bagi bisnisnya.

Pembahasan

Sektor UMKM kemampuan yang handal dan mumpuni serta memiliki peranan penting dalam kancah perekonomian Nasional. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis.

Tantangan bagi usaha UMKM semakin lama juga kian bertambah, salah satunya dalam aspek pemasaran dikarenakan perkembangan sektor digital, yang dalam dunia bisnis biasa disebut *digital marketing*. Oleh karena itu, UMKM sekarang dituntut tidak hanya mengetahui transaksi secara langsung atau tatap muka tetapi juga mampu secara online (*digital marketing*). "Perkembangan terakhir per Juni 2022, sudah 19,5 juta pelaku UMKM atau sebesar 30,4 persen dari total UMKM telah hadir pada *platform e-commerce*," kata Teten Masduki dalam B20 Indonesia Digital economy to support SDGs, di Bali, Senin (8/8/2022).

Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia (2015-2019)



Sumber: Kemenkop UKM

Kementerian Koperasi dan UKM mencatat, jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mencapai 65,47 juta unit pada tahun 2019. Jumlah tersebut naik 1,98 persen jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 64,19 juta unit. Sementara, usaha berskala besar hanya sebanyak 5.637 unit atau setara 0,01 persen. Secara rinci, sebanyak 64,6 juta unit merupakan usaha mikro. Jumlahnya setara dengan 98,67 persen dari total UMKM di seluruh Indonesia. Sebanyak 798.679 unit merupakan usaha kecil. Proposinya sebesar 1,22 persen dari total UMKM di dalam negeri. Sementara, usaha menengah hanya sebanyak 65.465 unit. Jumlah itu membeli andil sebesar 0,1 persen dari total UMKM di Indonesia.

Melihat uraian pembahasan di atas, bahwa UMKM dalam perekonomian Indonesia memiliki kontribusi yang besar. Semakin tahun jumlah UMKM di Indonesia semakin bertambah yang berpengaruh besar dalam berjalannya perekonomian khususnya di Indonesia. Dibalik itu semua UMKM juga memiliki banyak tantangan serta risiko yang harus dihadapi, agar usahanya tetap berlangsung tanpa adanya kerugian yang besar. Oleh karena itu, jika proses-proses manajemen risiko di atas bisa diterapkan, baik oleh para pengusaha kecil maupun besar UMKM maka diharapkan meningkatkan skala usahanya untuk kemajuan perekonomian di Indonesia. Selain itu, kedepannya diharapkan jumlah pelaku UMKM

meningkat dan presentase pengusaha faham terhadap manajemen risiko UMKM meningkat pula dengan begitu pengelolaan usaha bisa dilakukan secara baik, yang otomatis menguntungkan bagi usahanya.

Kesimpulan

UMKM adalah usaha yang berskala kecil, bersifat padat karya yang melibatkan banyak aktivitas ekonomi dan bisnis baik dari segi teknologi, manajemen, investasi dan perlindungan hak cipta. Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya.

Pelaku UMKM banyak yang kurang peduli akan risiko yang berdampak langsung pada usahanya. Bahwa beberapa risiko UMKM yang banyak dialami negara berkembang termasuk Indonesia antara lain adalah risiko bencana yang ditinjau dari aspek sebagai berikut: 1) Sumber Daya Manusia; 2) produksi; 3) pemasaran; 4) permodalan; dan 5) hukum.

Oleh karena itu para pelaku usaha UMKM perlu memperhatikan proses-proses manajemen risiko. Risiko perlu dikelola karena dapat datang sewaktu-waktu dan sulit untuk dihindari. Manajemen risiko bertujuan mengelola risiko agar hasil optimal dalam suatu usaha ataupun kegiatan dapat dicapai. Manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses-proses yang terdiri atas 3 tahapan sebagai berikut: 1). Melakukan Identifikasi Risiko, 2). Evaluasi dan Pengukuran risiko, dan 3). Pengelolaan risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi dkk., "Analisis Manajemen Resiko Bisnis: Studi Pada Produk Usaha Yozi Boba", *Visa: Journal of Vision and Ideas*, 2.2 (2022).
- Aris Susetyo dan Anton Prasetyo, "Pelatihan Manajemen Resiko Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Era Pandemi Covid-19", *Journal of Community Service and Empowerment*, 1.1 (2020)
- Ikatan Bankir Indonesia, "*Manajemen Risiko 1*", Edisi ke 1 (PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia, 2015).
- Lamazi, "Pengaruh UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan", *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 03 (2020).

Mia Ajeng Alifiana, "Modul Potensi Risiko UMKM".

M Ivan Mahdi, "Berapa Jumlah UMKM di Indonesia", <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/berapa-jumlah-umkm-di-indonesia> di akses pada 19 November 2022.

Mochamad Reza Rahman, dkk. "*Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia*", Universitas Tanjungpura, hlm. 383.

Mudrika Berliana As Sajjad, "Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi pada Cuanki Asoy Jember)", *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18.1 (2020).

Sitty Nur Haliza Putri, "Pengaturan Pengenaan Pajak UMKM dan Permasalahan yang Mencakupnya", https://www.researchgate.net/profile/Sitty-Nur-Haliza-Putri/publication/337023639_Pengaturan_Pengenaan_Pajak_UMKM_dan_Permasalahan_Yang_Mencakupnya/links/5dc16cb2299bf1a47b16e315/Pengaturan-Pengenaan-Pajak-UMKM-dan-Permasalahan-Yang-Mencakupnya.pdf